

PENDAMPINGAN MENULIS PANTUN SEBAGAI AKAR LITERASI SISWA KELAS VB DI UPT SPF SD NEGERI BADDOKA KOTA MAKASSAR

Rahma Ashari Hamzah¹, Nurhayati Selvi², Wahyullah Alannasir³

^{1,2,3}Universitas Islam Makassar

Jl. Perintis Kemerdekaan Km 09. No. 29, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan

Email: ¹rahmaasharihamzah.dty@uim-makassar.ac.id, ²nurhayatiselvi778@gmail.com,
³wahyullah69@gmail.com.

Abstract: *The purpose of implementing community service is regarding assisting in writing rhymes as the root of student literacy, the goal is to provide knowledge and understanding to students in terms of writing rhymes. Activities carried out in mentoring activities for writing rhymes as the root of student literacy begin with introductions by the chairman and members of community service activities with fifth B grade students at UPT SPF SD Negeri Baddoka Makassar City, where the number of participants is 29 students. The next activity is the chairman of the activity explaining material regarding the explanation of the rhymes themselves, an explanation of the characteristics of the rhymes, an explanation of the types of rhymes, and an explanation of examples of rhymes according to their types such as advice rhymes, humorous rhymes, religious rhymes, and so on. After mentoring, the results obtained are that students know the meaning of the rhymes themselves, students can write rhymes according to the characteristics of the rhymes themselves, students are creative in making rhymes according to the type they want, and students can think of which lyrics are appropriate to use in producing rhymes that both as the root of student literacy as evidenced by the rhymes written by students.*

Keywords: *Assistance, Writing Pantun, Literacy Roots*

Abstrak: Tujuan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yaitu mengenai pendampingan menulis pantun sebagai akar literasi siswa, tujuannya adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa dalam hal menulis pantun. Aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan pendampingan menulis pantun sebagai akar literasi siswa dimulai dengan pengenalan oleh ketua dan anggota kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan siswa kelas VB di UPT SPF SD Negeri Baddoka Kota Makassar yang jumlah pesertanya adalah 29 siswa. Aktivitas selanjutnya adalah ketua kegiatan memaparkan materi mengenai penjelasan pantun itu sendiri, penjelasan ciri-ciri pantun, penjelasan jenis-jenis pantun, dan penjelasan mengenai contoh pantun sesuai jenis-jenisnya seperti pantun nasehat, pantun jenakan, pantun agama, dan sebagainya. Setelah pendampingan, hasil yang didapatkan adalah siswa mengetahui pengertian pantun itu sendiri, siswa dapat menulis pantun sesuai ciri-ciri pantun itu sendiri, siswa berkreasi membuat pantun sesuai jenis yang

diinginkan, dan siswa dapat memikirkan lirik mana saja yang sesuai untuk digunakan dalam menghasilkan pantun yang baik sebagai akar literasi siswa terbukti dari tulisan pantun yang dibuat oleh siswa.

Kata kunci: Pendampingan, Menulis Pantun, Akar Literasi

Pembelajaran sastra di tingkat sekolah dasar masih dirasa tidak terlalu penting diajarkan karena sastra diposisikan secara tematis dalam pembelajaran di kelas. Namun tidak menutup kemungkinan untuk menempuh pendidikan sastra sebagai sarana pembentukan jati diri dan budaya generasi bangsa saat ini. Selain pemilihan model dan media pembelajaran yang tepat, menggunakan teks sastra dalam beragam tema pembelajaran dirasa sangat sesuai dalam menjadikan pembelajaran efektif dan menarik di kelas. Sehingga dirasa pengajaran sastra di tingkat sekolah dasar penting diajarkan.

Menurut Amir (2013) sastra Indonesia sudah tidak asing lagi. Istilah tersebut bahkan telah menjadi ungkapan umum bagi masyarakat dari lapisan manapun. Menurut definisi ini, sastra menyampaikan hiburan, pengajaran, dan kritik kepada orang lain. (Simarmata et al., 2020).

Pada masyarakat zaman dahulu, peran pantun sangat penting bahkan dapat digunakan untuk menentukan kecerdasan seseorang. Dikatakan orang itu pandai adalah jika orang tersebut menggunakan bahasa kiasan, yang biasanya dijalin menjadi sajak. Orang yang tidak mampu menggunakan bahasa kiasan atau rima sama saja dengan orang yang tidak pandai berbahasa. Akibatnya, kecenderungan masyarakat lama untuk menggunakan bahasa kiasan, menghindari langsung, dan menyampaikan makna melalui teka-teki hal inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya pantun (*Pias Pias Herson Kadir.Pdf*, n.d.).

Pantun ada secara lisan ada pula secara tulisan. dengan diterbitkannya pantun ke dalam bentuk tertulis, diasumsikan hal ini akan sangat membantu para orang tua untuk tetap mewariskan nilai-nilai yang ada meskipun terbatas dalam waktu dan kesempatan untuk berkumpul bersama-sama anak-anak. Dengan begitu, anak-anak masih tetap bisa menerima warisan pengetahuan, kebudayaan, norma. Berdasarkan data statistik dari UNESCO tahun 2017, yang dikutip dari (<https://students.cnnindonesia.com>) dari total 61 negara, Indonesia berada di peringkat 60 dengan tingkat literasi yang tergolong rendah sehingga dengan mempelajari pantun dapat memperkuat akar literasi siswa sekolah dasar (Leoni, 2019).

Pantun merupakan salah satu materi pembelajaran sastra sekolah dasar. Pantun adalah puisi lama yang sering dikutip dalam tulisan akademik. Namun, tidak semua guru dan siswa

menganut tradisi pantun yang kini dianggap sebagai warisan dunia. Hilmar Farid menyampaikan pantun mampu tampil dengan cara berkomunikasi, menghibur, dan menyampaikan gagasan tanpa membedakan golongan, suku, bangsa, agama, maupun ras. Bahkan tradisi pantun sendiri dapat menumbuhkan suasana saling menghargai antar individu dan kelompok. (Hutabarat, 2020). Agar pembelajaran pantun menjadi perhatian dalam pembelajaran, maka perlu adanya upaya dalam menyelaraskan penetapan pantun itu sebagai warisan budaya (Wulandari et al., 2021).

Menurut Wahyuni (2014: 140), latar belakang sejarah berkembangnya pantun yang merupakan jenis puisi lama dimulai pada zaman dahulu ketika masyarakat Melayu ingin membicarakan pantun. Dalam setiap acara, pantun lama sering digunakan. Ketika sejumlah besar anak muda yang saling mengenal menggunakan sajak lama, pantun menjadi menyebar lebih luas (Apriansah et al., 2018).

Kecerdasan retorika dan sastra orang Melayu tergambar dalam pantun yang anggun dalam harmoni, indah dalam rima, dan indah dalam budi pekerti. Permainan suara dan pertimbangan ritme yang ketat dengan instrumen yang "dalam" dan "mencerahkan" menghasilkan penciptaan pantun. Bercermin pada keluhuran hidup masyarakat Melayu, pantun mengandung nilai-nilai kearifan (*genius local wisdom*). Identitas bangsa Melayu telah diasosiasikan dan dilambangkan dengan kearifan ini. Dengan begitu, para peneliti yang mempelajari bahasa dan budaya asing di Nusantara tertarik pada pantun (Murti, 2017).

Pantun memiliki kemampuan untuk menirukan tata krama, kebajikan, kesopanan, dan sifat lemah lembut orang melayu yang santun. Karena pantun merupakan bagian dari sastra lisan, maka mutlak perlu dilestarikan. Pantun adalah bentuk puisi lama yang semata-mata berasal dari kecerdasan linguistik, sehingga harus dilestarikan. Alhasil, pantun bagi pemiliknya menjadi sumber kebanggaan tersendiri dan karakter. Pemuka adat menggunakan pantun pada zaman dahulu untuk berbagai acara, antara lain upacara keagamaan, pernikahan, dan peringatan musibah yang terjadi. Mayoritas masyarakat Melayu Pontianak yang tinggal di pedesaan masih menggunakan pantun hingga saat ini. Effendy (2004) mengemukakan bahwa pantun berisi ajakan dan petunjuk untuk membimbing manusia dengan saksama sehingga selalu di jalan yang benar (Situmorang et al., 2016).

Pantun berasal dari kata Minangkabau *patuntun*, yang berarti "petunjuk". Misalnya disebut *parikan* dalam bahasa Jawa, *Sisindiran* dalam bahasa Sunda, dan *umpasa* dalam bahasa Batak (baca: *uppassa*), dalam bahasa Mandailing dikenal *ende-ende*, dalam bahasa Aceh dikenal

sebagai rejong atau boligoni, sementara dalam bahasa Melayu, Minang, dan Banjar dikenal sebagai pantun (Maulina, 2015).

Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau, sastrawan yang hidup sezaman dengan Raja Ali Haji, adalah orang pertama yang membukukan sastra lisan yang dikenal dengan istilah pantun. "Persatuan Pantun Melayu" menjadi judul antologi pantun pertama. Komponen pantun yang mengandung isi dan sampiran yaitu karmina dan talibun merupakan bentuk pengembangan pantun. Talibun adalah "versi panjang" dengan enam baris atau lebih, sedangkan karmina adalah "versi pendek" dengan hanya dua baris. Sebelum berbicara, pantun mengajarkan seseorang untuk mempertimbangkan arti kata-katanya. Selain itu, pantun mengajarkan manusia untuk berpikir secara asosiatif, artinya kata-kata dapat berhubungan satu sama lain (*Kamus Pantun Miftah Fauzi.Pdf*, n.d.).

Menurut Sadikin (2011: 15) fakta bahwa pantun biasanya memiliki empat baris dan bersajak di akhir dengan pola a-b-a-b adalah salah satu ciri khasnya. Setiap bentuk pantun memiliki dua bagian: baik isi maupun sampiran. Sampiran adalah dua baris pertama, yang biasanya tidak ada hubungannya dengan alam dan tidak memiliki tujuan lain selain untuk menyampaikan sajak dan irama. Isi sajak dapat ditemukan di dua baris terakhir. (*No Tit.ysle*, n.d.). Puisi lama yang dikenal sebagai pantun. Syarat sebuah pantun meliputi: 1) terdiri empat baris; 2) Terdiri dari delapan sampai sepuluh suku kata di setiap baris; 3) Sampiran mengacu pada dua baris pertama, sedangkan isi mengacu pada dua baris berikutnya; 4) memberi penekanan pada rima akhir dengan menggunakan rumus rima /a-b a-b/. Sajak dapat dibagi ke dalam kategori berikut berdasarkan isinya: 1) pantun anak-anak; 2) pantun romantis untuk anak muda; 3) pantun nasehat dari orang tua; 4) pantun jenaka; dan 5) pantun teka-teki (Hasim, 2017).

Belajar menulis pantun di sekolah dasar sebenarnya menyenangkan karena membuat orang terhibur. Bahkan melalui sajak seseorang dapat menasihati orang lain melalui kata-kata indah tanpa menyinggung perasaan mereka. Hadi (2008:53) menyatakan bahwa pantun adalah salah satu genre sastra dan sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya tentang makna hidup, perilaku manusia, dan bagaimana kaitannya dengan alam. (Resnani, 2021).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan bahwa semua bentuk pantun memiliki dua bagian, sampiran dan isi. Sampiran mengacu pada dua baris pertama, yang biasanya tidak ada hubungannya dengan bagian kedua, yang tidak memiliki tujuan lain selain menyampaikan sajak dan puisi dan sering dikaitkan dengan alam (mencirikan budaya agraris

dari mereka yang mendukungnya). Dua bagian terakhir merupakan substansi yang menjadi isi di balik pantun tersebut (*Modul Sri Wahyuni.Pdf*, n.d.).

Menulis pantun merupakan bentuk tulisan kreatif karena menggunakan apresiasi dan kreativitas untuk memaknai kehidupan dalam bentuk tulisan. Berjalan-jalan, menemukan sesuatu yang baru dalam kehidupan sosial masyarakat, dan membayangkannya adalah cara untuk belajar menulis pantun. Sebelum berbicara, pantun mengajarkan seseorang untuk mempertimbangkan arti kata-katanya. Selain itu, ia mengajarkan orang untuk berpikir secara asosiatif, yang berarti bahwa satu kata dapat dikaitkan dengan yang lain. (Purwanti, 2017).

Salah satu karya sastra menarik yang dapat dirangkai oleh siswa adalah pantun. Ritme teks pantun berbeda dengan karya sastra lainnya dan hanya memiliki empat baris. Akibatnya, inovasi guru harus dimasukkan ke dalam tulisan teks pantun. Berbagai tema akan berkontribusi pada pembuatan pantun sebagai pengetahuan sastra. Oleh karena itu, dibutuhkan banyak skemata untuk mempelajari cara menulis pantun tersebut. (Ayu, 2020).

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas maka dianggap perlu dilakukan kegiatan pendampingan menulis pantun sebagai akar literasi siswa kelas VB di UPT SPF SD Negeri Baddoka Kota Makassar karena keterbatasan pengetahuan siswa sekolah dasar dalam menulis pantun. Pendampingan difokuskan pada peningkatan kemauan dan kemampuan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan menulis pantun untuk memperkuat akar literasi dalam hal pembelajaran.

METODE

Pengabdian ini diadakan di UPT SPF SD Negeri Baddoka Kota Makassar tepatnya di Lorong 5 Jl. Dg. Ramang, Pai, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Kegiatan pengabdian ini dalam bentuk pendampingan dan evaluasi. Siswa kelas V yang menjadi peserta pelatihan sebanyak 29 orang. Siswa mendapatkan informasi yang jelas dan terarah dalam menulis pantun sebagai akar literasi. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2022. Kegiatan pendampingan ini dimulai dari pukul 08.00 sampai pukul 12.00 WITA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan adalah pendampingan menulis pantun sebagai akar literasi siswa sekolah dasar. Pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan metode pendampingan. Materi yang disampaikan dalam kegiatan pendampingan ini adalah

mengenai defenisi pantun, ciri-ciri pantun, jenis-jenis pantun, dan juga contoh pantun ditampilkan melalui media proyektor sehingga siswa lebih paham lagi mengenai pantun itu sendiri dan dapat membuat pantun sesuai pemikirannya sendiri

Adapun kegiatan yang dilakukan dimulai dari kegiatan pembukaan dimana ketua dan anggota pengabdian masyarakat memperkenalkan diri dan menjelaskan mengenai tujuan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan kepada siswa yang hadir dalam kegiatan tersebut.



Gambar 1. Ketua dan anggota kegiatan PKM memperkenalkan diri menjelaskan mengenai tujuan kegiatan PKM

Agenda selanjutnya setelah pembukaan adalah ketua kegiatan pengabdian kepada masyarakat memaparkan materi mengenai pantun menggunakan media proyektor agar siswa lebih tertarik dan jauh lebih paham akan materi yang dipaparkan. Adapun materi yang dipaparkan mulai dari penjelasan pantun, penjelasan ciri-ciri pantun, penjelasan jenis-jenis pantun, dan penjelasan contoh pantun itu sendiri



Gambar 2. Siswa yg merupakan peserta pendampingan menyimak penjelasan mengenai materi pantun

Agenda selanjutnya setelah pemaparan materi mengenai pantun, selanjutnya ketua dan anggota mendampingi peserta (siswa) dalam membuat pantun sesuai pemahaman siswa dengan memperhatikan ciri atau syarat-syarat dari pantun itu sendiri.



Gambar 3. Ketua kegiatan PKM mendampingi siswa dalam membuat pantun



Gambar 4. Anggota kegiatan PKM mendampingi siswa dalam membuat pantun

Agenda selanjutnya setelah siswa membuat pantun, kemudian siswa diarahkan berdiri di depan kelas untuk membacakan pantun sesuai hasil karyanya yang sudah dibuat agar didengarkan oleh teman-temannya.



Gambar 5. Perwakilan siswa perempuan membacakan pantun hasil karyanya di depan kelas

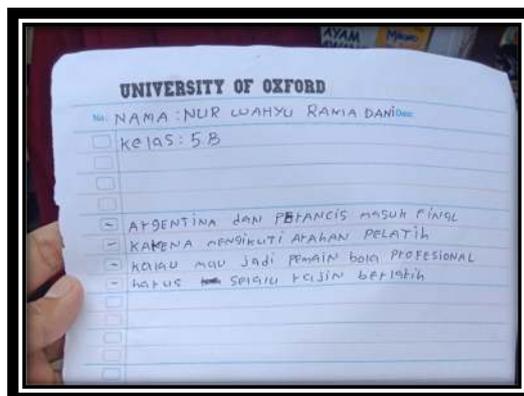


Gambar 6. Perwakilan siswa laki-laki membacakan pantun hasil karyanya di depan kelas

Agenda selanjutnya setelah siswa membacakan hasil pantun karyanya di depan kelas kemudian siswa semuanya memperlihatkan hasil karyanya sebagai hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dimana setiap siswa mampu membuat pantun sesuai dengan pemahamannya dan syarat-syarat dari pantun itu sendiri.



Gambar 7. Semua siswa memperlihatkan pantun hasil karyanya



Gambar 8. Salah satu contoh pantun hasil karya siswa

Agenda terakhir adalah penutup dimana dimana ketua dan anggota kegiatan pengabdian masyarakat menutup acara pendampingan menulis pantun dengan doá penutup. Kemudian kegiatan pendampingan diakhiri dengan melakukan sesi foto bersama peserta kegiatan.



Gambar 9. Ketua dan anggota kegiatan PKM melakukan foto bersama dengan siswa yang merupakan

Setelah kegiatan pendampingan menulis pantun ini, para peserta yang merupakan siswa kelas VB sekolah dasar menjadi semakin paham mengenai apa itu pantun, ciri-ciri pantun, jenis-jenis pantun, dan cara membuat pantun dan nantinya setelah kegiatan ini para peserta akan lebih mengasah lagi kemampuannya dalam membuat pantun untuk memperkuat akar literasi serta melestarikan pantun karena merupakan warisan dunia.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan antara lain dapat menambah wawasan siswa mengenai pantun itu sendiri, dapat menambah pemahaman siswa mengenai menulis pantun dilihat dari ciri-ciri pantun itu sendiri, dapat membantu siswa dalam berkreasi membuat pantun sesuai jenis yang diinginkan, dan dapat membantu siswa dalam memikirkan lirik mana saja yang sesuai untuk digunakan dalam menghasilkan pantun yang baik sebagai akar literasi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Makassar yang telah mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga dapat berjalan lancar dan juga kepada mitra kegiatan pengabdian yaitu di UPT SPF SD Negeri Baddoka Kota Makassar yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriansah, D., Muktadir, A., & Lusa, H. (2018). Studi Identifikasi Jenis-Jenis Pantun dalam Masyarakat Kaur Provinsi Bengkulu. *Jurnal PGSD*, 11(1), 43–50. <https://doi.org/10.33369/pgsd.11.1.43-50>.
- Ayu, I. (2020). Jurnal Lingue. *Jurnal Lingue : Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2(1), 88–95.
- Hasim, A. (2017). Menelusuri Nilai-Nilai Karakter Dalam Pantun. *Pedagogia*, 14(3), 399. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i3.5897>.
- Kamus Pantun Miftah Fauzi.pdf*. (n.d.).
- Leoni, T. D. (2019). Pantun sebagai Akar Literasi dan Pembentukan Moral Anak di Era Disrupsi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 867–870.
- Maulina, D. E. (2015). Keanekaragaman Pantun Di Indonesia. *Semantik*, 1(1), 107–121.

Modul Sri Wahyuni.pdf. (n.d.).

Murti, F. N. (2017). Jejak Pesona Pantun Dunia (Suatu Tinjauan Duiakronik-Komparatif). *Seminar Nasional #3: Sastra Dan Bahasa Indonesia Dalam Konteks Global*, 543–558. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4427>.

No Tit.קצלה. (n.d.). 1–12. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

Pias Pias Herson Kadir.pdf. (n.d.).

Purwanti, D. (2017). PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PANTUN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL BERPIKIR BERBICARA MENULIS (THINK TALK WRITE) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Diksi Astrasi A*, 1(2), 52–56.

Resnani, R. (2021). Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Melalui Model Multiliterasi. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(1), 62–69. <https://doi.org/10.33369/pgsd.14.1.62-69>.

Simarmata, M. Y., Agustina, R., Mastuti, D. L., Hartati, M., & Hajjafiani, D. (2020). Pembelajaran Menulis Pantun Di Madrasah Aliyah Sirajul Ulum Kota Pontianak. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 186–191. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v4i2.1830>.

Situmorang, A. S., Lubis, A., Ani, N., Hariani, F., Panggabean, A. J., Rosito, A. C., Indrawati, A., Suswati, S., Panjaitan, B., & Saragih, E. (2016). *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(November), 29–36.

Wulandari, Y., Purwanto, W. E., & ... (2021). Penulisan pantun berbasis profetik dan kearifan lokal bagi guru-guru SD Muhammadiyah Bantul. ... *Seminar Nasional Hasil ...*, 6, 187–196. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/senimas/article/view/7486>.